



## TRANSFORMASI NILAI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA ABAD 21

**Riska Susiana<sup>1)\*</sup>, Diki Pradana<sup>2)</sup>, Pasha Erik Juntara<sup>3)</sup>**

<sup>1, 2, 3)</sup>Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung 34517

\*[riskasusiana02@gmail.com](mailto:riskasusiana02@gmail.com)

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

### **ABSTRACT**

*The development and formation of a person's social behavior is influenced by the ability of cognition and capture power in interacting with the socio-cultural environment. A person's social behavior is formed not only because of imitation through observation, but can also be taught through sports situations and physical activity. This is what underlies compulsory physical education at school because it is a learning condition that is capable of transferring and developing students' social behavior. Especially in this 21st century information that is increasingly easy and free to obtain a major impact on the physical development, mental and character of students if not properly monitored. Physical education is not the only instrument that can shape students' social behavior, but if physical education learning is carried out properly and planned with a good strategy, it will certainly have a positive impact on the development of students' social behavior which then becomes the student's expected character.*

**Keywords:** *Physical education, character, students*

### **PENDAHULUAN**

Degradasi moral dan sosial melanda dunia pendidikan yang sebagian besar peserta didiknya adalah remaja dan generasi muda. Gejala adanya degradasi moral dan sosial itu, misalnya adanya tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kecurangan pelaksanaan ujian nasional, mencari nilai tinggi dengan menghalalkan

segala cara, dan hilangnya semangat belajar, kejujuran, kemandirian, memaksakan pendapat, dan semangat kompetisi yang menjadi roh dari proses pendidikan. Demikian juga indikasi lain dari adanya kemerosotan karakter di dunia pendidikan terutama di era abad 21 ini dimana akses informasi dan komunikasi sangat cepat dan mudah didapat adalah

adanya fenomena maraknya penggunaan narkoba, minuman keras, film dan gambar porno, seks bebas, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru di kalangan pelajar. Keadaan tersebut di atas apabila tidak diatasi secara sungguh-sungguh jelas-jelas akan merusak citra bangsa pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya (Paiman, 2013).

Setiap individu akan selalu mengalami proses belajar selama hidupnya. Kegiatan belajar akan terhenti ketika proses kehidupan itu sendiri telah berhenti. Melalui belajar, manusia membentuk pengetahuan dan tingkah lakunya. Proses belajar akan menjadikan setiap manusia unik, karena setiap individu akan memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Sehingga tiap generasi akan memiliki karakter yang berbeda pula.

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Abad 21 telah melahirkan generasi baru yaitu generasi *digital native*, yaitu seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet dan sebagainya yang terkait dengan teknologi dimana gaya belajarnya amat berbeda dengan generasi sebelumnya yakni *digital imigrant*. Perkembangan teknologi

digital yang kian pesat membuat generasi *digital native* semakin dimudahkan dalam akses sumber belajarnya. Tantangan bagi dunia pendidikan khususnya adalah bagaimana memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut agar dapat menunjang proses pembelajaran terlebih dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini diperlukan karena pendidikan khususnya pendidikan dasar merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani tersebut tidak hanya merupakan sebuah gerak badan, tapi juga alat yang strategis untuk membina karakter (Rubiyatno & Suharjana, 2013). Guru pendidikan jasmani di abad 21 ini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajarannya. Transformasi nilai melalui pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan mampu menjadi salah satu cara membentuk karakter siswa untuk kemudian dapat dikristalisasi guna menyiapkan peserta didik yang berakhlak baik dan mulia.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani merupakan materi yang diajarkan di setiap jenjang sekolah dan sebagai wahana guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan jasmani tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan nilai-nilai sosial siswa. Pendidikan jasmani sebagai

komponen secara keseluruhan dari pendidikan telah disadari manfaatnya oleh banyak kalangan.

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peran unik dibanding mata pelajaran lain, karena melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Pendapat ini ditekankan oleh Rosdiani (2013: 110) yang mengatakan pendidikan melalui aktivitas jasmani tujuannya mencakup semua aspek perkembangan pendidikan, termasuk pertumbuhan mental dan sosial siswa. Lebih lanjut Baley & Field (Rosdiani, 2013: 111) mengatakan pendidikan jasmani adalah salah satu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika, yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwasanya melalui pendidikan jasmani perkembangan mental dan sosial siswa akan dapat ditingkatkan. Edward (Husdarta & Kusmaedi, 2012: 214) menjelaskan pengaruh pendidikan jasmani dan olahraga terhadap perkembangan sosial di antaranya:

1. Mengembangkan watak yang baik
2. Membangkitkan altruisme
3. Membangkitkan kendali diri dan kontrol sosial
4. Mengembangkan ketabahan
5. Mempersiapkan olahragawan memasuki kehidupan
6. Memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan pribadi
7. Menghasilkan kesegaran jasmani
8. Membangkitkan kewaspadaan mental

9. Membantu prestasi Pendidikan

10. Mengembangkan keagamaan

11. Mengembangkan patriotisme

Pendidikan jasmani secara sosial berfungsi sebagai instrumen, transformasi nilai dan fungsi integrasi (Sukadiyanto, 2013). Fungsi sebagai instrumen pendidikan jasmani adalah meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Fungsi sebagai transformasi nilai, yaitu melalui pendidikan jasmani untuk mentransfer dan melestarikan nilai-nilai dari generasi ke generasi di mana generasi tua bertanggung jawab terhadap generasi yang lebih muda. Selanjutnya, fungsi integrasi bermakna bahwa melalui pendidikan jasmani sebagai sarana bagi siswa untuk bersatu padu guna membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan yang lebih besar.

Tujuan pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan, yaitu sebagai upaya mendasar untuk mengembangkan fisik, mental, emosi, dan kesehatan sosial warga negara melalui media aktivitas fisik yang dipilih. Pada akhirnya seperti apa yang telah dirumuskan Depdikbud (2003: 6-7) setidaknya ada 4 tujuan pendidikan jasmani di sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, diantaranya yaitu untuk meletakkan dan mengembangkan: (1) landasan karakter melalui internalisasi nilai, (2) landasan kepribadian (cinta, damai, sosial, toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama), (3) berpikir kritis, (4) sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.

## METODE PENELITIAN

Pada makalah ini diterapkan metode kualitatif dengan metode analisis isi.

Penelitian ini mengkaji berbagai informasi tekstual sebagai data dan mengelaborasinya dengan pengalaman empiris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan transformasi nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami proses belajar, yaitu proses perubahan di dalam diri anak atau seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Husdarta & Kusmaedi, 2012: 215). Karakter merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai kecenderungan kearah positif maupun negatif (Utama, 2011: 02). Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Kemdiknas, 2010: 11).

Pendidikan karakter mutlak diperlukan dan dilaksanakan pada abad 21 sebagai langkah kuratif dan patologi sosial di masyarakat, namun langkah preventif guna pembentukan karakter baik (*good character*) dari setiap peserta didik belum efektif digunakan dalam pendidikan karakter. pembelajaran berbasis nilai dan moral dalam pembelajaran pendidikan karakter dipandang mampu membentuk untuk mewujudkan pembentukan *good character*.

Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Penguatan pendidikan karakter sesungguhnya merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat. Sesungguhnya, cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didik menjadi hal yang sangat sederhana, yaitu dengan memberikan keteladanan dari mereka-mereka yang semestinya menjadi panutan di mata siswa, seperti: guru-guru, orang tua, para pejabat eksekutif, yudikatif, maupun legislatif. Bentuk keteladanan yang

diberikan/ditunjukkan adalah hal-hal konkret yang bisa menimbulkan; olah raga (kinestetika), olah hati (etika), olah pikir (literasi), dan olah karsa (estetika). Pendidikan jasmani yang diterapkan di sekolah-sekolah bukan semata-mata menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Dalam hal ini pendidikan jasmani berperan sangat penting bagi pembentukan dan transformasi nilai-nilai karakter itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata transformasi adalah perubahan rupa, bentuk, sifat, dan fungsi. Pendidikan jasmani menjadi sarana untuk membentuk sifat atau karakter siswa untuk kemudian dikristalisasi sehingga menjadi pribadi yang berguna bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, yang

artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin komputer. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi oleh pendidik dan peserta didik agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

Dalam pendidikan jasmani dan olahraga akan terjadi interaksi antara guru/pelatih dan siswa/atlet. Selama berinteraksi dengan berbagai pihak inilah akan terjadi proses pembentukan berbagai aspek seperti peningkatan kondisi fisik, penguasaan teknik, penguasaan taktik, dan pembentukan mental termasuk di dalamnya pembentukan karakter (Darmiyati Zuchdi, 2011:35). Beberapa kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga dalam pembangunan karakter menurut Darmiyati Zuchdi (2011:35) yaitu:

1. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat membangun keberanian. Melalui kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga selalu penuh tantangan, baik dalam latihan maupun ketika bertanding. Bertanding adalah keberanian menghadapi lawan dengan penuh resiko.
2. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memperkuat keimanan. Iman adalah

sebuah bentuk kedekatan individu dengan Tuhannya. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga proses untuk memperkuat keimaan selalu dilakukan. Cara ini akan membangun keimanan dan ketaqwaan dalam beragama.

3. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memacu sifat bekerja keras. Melalui pendidikan jasmani siswa ditanamkan kegigihan untuk selalu bersungguh-sungguh dalam setiap latihan ataupun pertandingan. Dalam olahraga tantangan selalu datang.
4. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat membangun kemampuan mengendalikan diri. Melalui penjas dan olahraga dapat digunakan sebagai tempat menyalurkan amarah karena olahraga dapat mengendorkan otot-otot yang sedang tegang termasuk otot-otot dan syarat yang akan digunakan untuk meluapkan amarah. Dalam olahraga pengendalian diri selalu diajarkan oleh guru/pelatih melalui latihan mental. Selama bertanding banyak hal didapatkan peserta entah itu cemoohan, ejekan sehingga sering membuat peserta marah. Oleh karena itu pentingnya pengendalian diri oleh seorang peserta/siswa dalam suatu pertandingan.
5. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat membangun kerja sama Melalui penjas dan olahraga peserta diajarkan bagaimana agar menjadi tim yang bisa menyusun kerjasama. Tim dengan kerja sama yang baik biasanya yang dapat memenangkan pertandingan.
6. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat mengembangkan sikap adil dan bijaksana. Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil bukan berarti sama rata. Sikap adil dan

bijaksana di sini adalah mencakup tanggung jawab, sportivitas dan disiplin.

7. Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memupuk tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab mempunyai makna tanggung jawab terhadap pribadinya. Pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat meningkatkan sportivitas. Dengan olahraga juga mengajarkan kedisiplinan yang tinggi. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Berikut adalah daftar 20 karakter dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani menurut (Kemdiknas, 2010:3):

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)  
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
3. Bertanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
4. Bergaya hidup sehat  
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan

- kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
5. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  6. Kerja keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  7. Percaya diri  
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  8. Berjiwa wirausaha  
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  9. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  10. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  11. Ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  12. Cinta ilmu  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
  13. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain  
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  14. Patuh pada aturan-aturan sosial  
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  15. Menghargai karya dan prestasi orang lain  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  16. Santun  
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
  17. Demokratis  
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  18. Menghargai lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  19. Nasionalis  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

## 20. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran pendidikan jasmani siswa secara tidak langsung dididik dalam pembentukan karakter yang positif. Karena dalam pendidikan jasmani banyak mengandung nilai-nilai yang positif jika berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya mata pelajaran pendidikan jasmani selain siswa memperoleh kebugaran, siswa juga memperoleh pendidikan karakter yang positif. Pendidikan karakter pada abad 21 sesungguhnya merupakan proses pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik proses humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*), pembelajaran pendidikan yaitu pembelajaran penanaman nilai, berbasis perkembangan penalaran moral, analisis nilai, efektif digunakan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) serta pendekatan keteladanan.

## KESIMPULAN

Pendidikan jasmani sebagai wahana dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, memiliki peranan yang strategis sebagai alat pendidikan dan sarana habituasi penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani. Aktivitas olahraga sebagai satu lingkungan sosial budaya yang dirancang dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh, diharapkan mampu menjadi sarana menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam aktivitas olahraga. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di

sekolah siswa dituntut untuk memiliki karakter yang positif (jujur, sikap sportif, disiplin, dan lain-lain). Dengan pembinaan karakter bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan dan pikiran. Agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menghasilkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan istilah lain pendidikan jasmani merupakan sarana sosialisasi berbagai nilai-nilai bagi peserta didik (Sukadiyanto, 2013). Nilai-nilai sosial yang terbentuk melalui aktivitas jasmani akan menjadi karakter yang baik dan konsep moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dibentuk melalui aktivitas jasmani. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan jasmani sangat berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter siswa yaitu sosial-afektif-emosional.

Karakter dan nilai-nilai moral yang diyakini terkandung dalam aktivitas jasmani dan olahraga tidak dengan sendirinya terinternalisasi dan terproyeksi dalam kehidupan sehari-hari dari pelaku atau partisipan aktivitas jasmani dan olahraga tersebut, melainkan nilai moral yang telah dipilih harus diorganisasikan, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya. Menyadari begitu pentingnya penguatan karakter nilai-nilai moral pada anak-anak sejak dini, maka sebagai guru pendidikan jasmani selalu memperhatikan strategi pembelajaran yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral sebagai wujud tanggung jawab profesi. Guru pendidikan jasmani harus mampu menjadi agen dalam pembentukan karakter siswa demi mendapatkan manusia yang berakhlak baik demi kemajuan bangsa.



## REFERENSI

- Darmiyati Zuchdi. (2011) *Pendidikan Karakter dalam Persektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Husdarta & Kusmaedi. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdiknas. (2010). *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Kemdiknas.
- Paiman. (2013) Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9 (2), 134-140.
- Rubiyatno & Suharjana. (2013). Model Pembelajaran Penjas Melalui Permainan Untuk Pembentukan Karakter Kerja Sama, Tanggung Jawab dan Kejujuran Siswa SD. *Jurnal Keolahragaan*. Volume 1 – Nomor 2.
- Sukadiyanto. (2013). Pembelajaran Penjasorkes yang Terintegrasi dalam Kontek Pembelajaran Sosial dan Manajemen. *Proceeding Seminar Nasional Olahraga Penjasorkes Dalam Kurikulum 2013*. 42-68.
- Utama. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 8(1), 1-9.